https://yptb.org/index.php/educurio | e-Mail: jurnalq17@gmail.com
DOI: https://doi.org/10.71456/ecu.v4i3.2073
p-ISSN: 2984-6146 | e-ISSN: 2963-0339

KONSEP PENDIDIKAN ISLAM KLASIK PERSPEKTIF AL-GHAZALI DAN IBN SINA

The Concept of Classical Islamic Education from The Perspective of Al-Ghazali and Ibn Sina

Submit Tgl.: 17-Juni-2026 Diterima Tgl.: 17-Juni-2026 Diterbitkan Tgl.: 18-Juni-2026

Zulfatul Karimah[1*]
Rizky Abdillah[2]
Siti Nafa'tul Udzma[3]
M Yunus Abu Bakar[4]

*[1-4] Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

*email: zulfatulkarimahh@gmail.com

Abstrak

Artikel ini menganalisis konsep pendidikan Islam klasik dari perspektif Al-Ghazali dan Ibn Sina, dua pemikir besar yang menawarkan pendekatan holistik dalam membentuk insan kamil. Al-Ghazali menekankan tazkiyatun nafs (penyucian jiwa) melalui integrasi ilmu syariat, akhlak, dan tasawuf untuk mencapai kebahagiaan akhirat, sementara Ibn Sina memprioritaskan pengembangan potensi rasional, fisik, dan moral siswa melalui kurikulum bertahap serta metode pengajaran sesuai tahap usia. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka dengan analisis komparatif terhadap karya utama seperti Ihya Ulumuddin dan Al-Qanun fi al-Tibb, menemukan bahwa sintesis pemikiran keduanya relevan untuk pendidikan modern yang menggabungkan dimensi spiritual, intelektual, dan etis guna mengatasi krisis moral kontemporer.

Kata Kunci:
Pendidikan Islam Klasik
Al-Ghazali
Ibn Sina

Keywords:
Classical Islamic Education
Al-Ghazali
Ibn Sina

Abstract

This article analyzes the concept of classical Islamic education from the perspective of Al-Ghazali and Ibn Sina, two great thinkers who offered a holistic approach in shaping the perfect human being. Al-Ghazali emphasized tazkiyatun nafs (purification of the soul) through the integration of Sharia knowledge, ethics, and Sufism to attain success in the hereafter, while Ibn Sina prioritized the development of students' rational, physical, and moral potentials through a gradual curriculum and teaching methods appropriate to their age stages. This study employs a literature review approach with a comparative analysis of major works such as Ihya Ulumuddin and Al-Qanun fi al-Tibb, finding that the synthesis of their thoughts is relevant to modern education, combining spiritual, intellectual, and ethical dimensions to address contemporary moral crises.

Cara mengutip Karimah, Z., Abdillah, R., Udzma, S. N., & Bakar, M. Y. A. (2026). Konsep Pendidikan Islam Klasik Perspektif Al-Ghazali dan Ibnu Sina. *EduCurio: Keingintahuan Pendidikan*, *4*(3), 274–286. https://doi.org/10.71456/ecu.v4i3.2073

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam klasik telah menjadi fondasi penting dalam membentuk pemikiran pendidikan Muslim, dengan kontribusi para filsuf seperti Al-Ghazali, Ibn Sina, yang menawarkan perspektif holistik menggabungkan aspek spiritual, rasional, dan sosial. Artikel ini mengkaji konsep pendidikan mereka sebagai landasan untuk pemahaman kontemporer, dengan merujuk studi sebelumnya untuk memperkaya analisis. Pendekatan ini bertujuan mengungkap relevansi pemikiran klasik dalam konteks pendidikan Islam modern di Indonesia.

Beberapa penelitian sebelumnya memberikan dasar berpikir kuat untuk kajian ini. Artikel pertama Artikel berjudul Relevansi Konsep Pendidikan Islam Ibnu Sina dan Al-Ghazali terhadap Konsep Pembelajaran di Abad 21 (Hainor Rahman, Universitas Islam Malang, 2023) mengkaji teks primer Ibnu Sina (*Al-Najat*) dan Al-Ghazali (*Ihya' Ulum al-Din*). Ibnu Sina menekankan kurikulum bertahap dan metode rasional adaptif, sementara Al-Ghazali fokus pada tazkiyatun nafs dan integrasi spiritual-moral. Korelasi dengan abad 21 mencakup pembelajaran kritis, kolaboratif, dan berbasis teknologi untuk siswa bertakwa. Artikel ini relevan bagi Indonesia karena mengatasi krisis moral di

era digital dengan sintesis holistik: rasionalitas Ibnu Sina untuk STEM, sufisme Al-Ghazali untuk karakter. Faktor pendukung seperti sarana teknologi dan hambatan kurikulum tidak berorientasi akhirat dibahas, dengan solusi kiblat pendidikan Qur'an-Hadits. Temuan mendukung Kurikulum Merdeka di pesantren/sekolah Islam untuk insan kamil yang adaptif globalisasi.

Artikel kedua, "Analisis Konsep Pendidikan Anak menurut Al-Ghazali" oleh H. Imron Rossidy, M.Th., M.Ed. (NIP. 196511122000031001), dari Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (2019), merupakan kajian pustaka deskriptif kualitatif menggunakan analisis isi, linguistik, konsep, dan historis. Identitasnya menyoroti pemahaman mendalam Al-Ghazali tentang fitrah anak, ilmu dari Al-Qur'an dan Sunnah, serta tipologi perenialis-esensialis madzhabi dengan teori konvergensi teosentris. Hasil utama menyimpulkan bahwa konsep pendidikan anak Al-Ghazali meliputi makna pendidikan, hakikat anak, tujuan, tahapan perkembangan, aspek, materi, dan metode memberi implikasi bagi pendidikan agama Islam kontemporer, sebagai alternatif dari teori Barat sekuler, dan berkontribusi pada pembaharuan pendidikan di PGMI serta pesantren .

Pemikiran Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulum al-Din* menekankan pendidikan sebagai pembentukan akhlak sufistik untuk mendekatkan diri kepada Allah, sementara Ibn Sina (*Avicenna*) dalam karya filsafatnya mengintegrasikan pendidikan rasional dengan tahapan perkembangan jiwa. Studi sebelumnya memperkuat bahwa pemikiran ini saling melengkapi: rasionalisme Ibn Sina menyeimbangkan sufisme Al-Ghazali, sementara Ibn Khaldun menyatukannya dengan realitas empiris. Di Indonesia, ini relevan untuk mengatasi krisis identitas pendidikan Islam, seperti degradasi moral, dengan mengadopsi model adaptif. Meskipun studi sebelumnya fokus pada pasangan tokoh atau aspek spesifik seperti pendidikan anak, belum ada yang secara komprehensif membandingkan keempat filsuf ini dalam satu kerangka konsep pendidikan Islam klasik. Kajian ini mengisi celah dengan sintesis perspektif mereka, menawarkan model holistik untuk pendidikan kontemporer yang mengintegrasikan spiritualitas, rasionalitas, dan sosialitas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research)* yang berfokus pada analisis terhadap sumber-sumber primer berupa karya-karya klasik para tokoh yang diteliti. Pendekatan historis-filosofis dipilih karena sesuai dengan karakteristik objek penelitian yang mengkaji konsep-konsep pendidikan dalam konteks perkembangan pemikiran Islam klasik. Pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan kritis dan sistematis terhadap artikel-artikel serta jurnal yang relevan dengan *Ihya' Ulumuddin* karya Al-Ghazali yang membahas aspek spiritualitas dan akhlak dalam pendidikan, Kitab *al-Syifa* dan Kitab *al-Najat* karya Ibn Sina yang menguraikan teori pengetahuan dan pengembangan akal.

Analisis data menggunakan metode analisis konten dengan pendekatan komparatif untuk mengidentifikasi kesamaan dan perbedaan konseptual di antara keempat tokoh. Teknik triangulasi diterapkan dengan membandingkan interpretasi berbagai komentator dan sarjana kontemporer terhadap karya-karya klasik tersebut untuk memastikan validitas interpretasi. Sintesis dilakukan untuk merumuskan implikasi temuan terhadap pengembangan pendidikan Islam kontemporer, dengan tetap menjaga keseimbangan antara loyalitas terhadap konteks historis dan relevansi praktis bagi masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemikiran Pendidikan Islam Klasik Menurut Al-Ghazali

Imam Abu Hamid al-Ghazali (1058–1111 M) adalah seorang ulama besar, filsuf, dan sufi dari dunia

Islam klasik yang berasal dari kota Tus, Khurasan (sekarang Iran). Ia dikenal sebagai salah satu pemikir Islam paling berpengaruh, terutama melalui karya monumentalnya *Ihya' Ulum al-Din,* yang menyatukan dimensi syariat dan tasawuf. Setelah mengalami krisis eksistensial saat menjabat sebagai profesor di Nizamiyah Baghdad, al-Ghazali meninggalkan kedudukan duniawinya dan menempuh jalan spiritual demi mencari kebenaran yang hakiki dan kedekatan kepada Allah.[1]

Pemikiran Imam Al-Ghazali memiliki pengaruh mendalam terhadap arah dan paradigma pendidikan Islam. Sebagai ulama dan cendekiawan besar abad ke-5 H, Al-Ghazali tidak hanya memosisikan ilmu sebagai sarana mencapai kesempurnaan intelektual, tetapi juga sebagai instrumen spiritual yang membawa manusia kepada tujuan hidup yang hakiki, yakni mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dalam kerangka tersebut, pendidikan bukanlah proses teknis penguasaan informasi, melainkan perjalanan ruhani yang menyeluruh untuk membentuk manusia paripurna (insan kamil). Beliau menegaskan dalam *Ihya' 'Ulumuddin*, "Tujuan ilmu adalah membawa manusia dari keadaan hina menuju kedudukan tertinggi di sisi Allah". Maka dari itu, pendidikan dalam pemikiran Al-Ghazali tidak dapat dilepaskan dari tazkiyatun nafs (penyucian jiwa), yang menjadi inti dari pengembangan (dalam kitab *ihya' ulumuddin*). Selain itu Al-Ghazali menyatakan,"Ilmu yang tidak disertai dengan amal akan menjadi beban yang berat, dan amal tanpa ilmu adalah kesesatan"[2]. Hal ini menunjukkan hubungan timbal balik yang mendalam antara ilmu dan akhlak, di mana keduanya tidak dapat berdiri sendiri. Pandangan Al-Ghazali tentang pendidikan menekankan bahwa Pendidikan yang tepat merupakan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt., dan melalui proses pendidikan ini, manusia dapat mencapai kebahagiaan, baik dalam kehidupan dunia maupun di akhirat.Dalam eksplorasi pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan, terdapat penekanan pada pemahaman filosofisnya tentang nilai-nilai kehidupan, yang menjadi dasar untuk merancang kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan individu serta menunjukkan minatnya pada ilmu pengetahuan.[3]

Konsepsi pendidikan Al-Ghazali menolak dikotomi antara ilmu dan akhlak. Ia memandang keduanya sebagai dua sisi dari satu mata uang yang tidak bisa dipisahkan. Ilmu tanpa bimbingan akhlak hanya akan melahirkan kerusakan. Sebaliknya, akhlak tanpa pengetahuan akan kehilangan orientasi. Hal ini ditegaskan dalam *Ayyuha al-Walad*, "Ilmu itu adalah pohon, dan amal adalah buahnya. Ilmu tanpa amal tidak ada manfaatnya"[4]. Al-Ghazali mengkritik keras ilmu yang tidak bermanfaat *('ilm ghayr nafi')*, yaitu ilmu yang tidak diamalkan atau tidak membawa kepada kebaikan moral dan spiritual. Ilmu semacam ini hanya menambah beban di akhirat dan mencerminkan kesia-siaan pencarian pengetahuan tanpa tujuan ilahiah[5].

1. Tujuan Pendidikan

   Menurut Al-Ghazali tujuan pendidikan terdiri dari tiga aspek, yaitu aspek kognitif, yang meliputi pengembangan nalar, seperti kecerdasan, kepandaian, dan daya pikir; aspek apektif, yaitu meliputi perbaikan hati, seperti pendalaman rasa, kalbu, dan rohani dan aspek psikomotorik, yaitu penguatan jasmani, seperti kesehatan badan dan keterampilan[6].

[1] Assegaf, Abd. Rachman. Aliran Pemikiran Pendidikan Islam Hadlarah Keilmuan Tokoh Klasik Sampai Modern. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013.
[2] Al-Ghazali. (2005). Ihya' 'Ulumuddin. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
[3] Widad Sef and M. Yunus Abu Bakar, "Relevansi Pendidikan Perspektif Al-Ghazali Terhadap Paradigma Pendidikan Islam di Indonesia," *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan* 21, no. 1 (2024): 93–107, https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2024.vol21(1).14705.
[4] Al-Ghazali. (2005). Ayyuha al-Walad. Beirut: Dar al-Minhaj.
[5] Darmadi, Hamid. Metode Penelitian Pendidikan Dan Sosial; Konsep Dasar Dan Implementasinya. Bandung: Alfabeta, 2013.
[6] Muhammad Sirojuddin and M. Yunus Abu Bakar, "Dinamika Pemikiran dan Respon Hasan Langgulung terhadap Paradigma Pendidikan Islam," *Pekerti: Journal Pendidikan Islam dan Budi Pekerti* 5, no. 1 (2023): 31–47, https://doi.org/10.58194/pekerti.v5i1.3598.

Al-Ghazali menegaskan bahwa dua tujuan utama pendidikan. Pertama, mencapai kesempurnaan manusia yaitu untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Yang kedua adalah mencapai kesempurnaan manusia untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Hubungan sinergis antara ilmu dan akhlak dalam pandangan Al-Ghazali menjadi fondasi bagi sistem pendidikan yang bersifat holistik. Dalam kerangka ini, pendidikan tidak hanya diarahkan untuk mengembangkan kemampuan intelektual peserta didik, tetapi juga bertujuan membentuk pribadi yang utuh-yakni pribadi yang berilmu dan berakhlak mulia. Ia menekankan bahwa setiap bentuk pengajaran harus membawa dampak pada perilaku dan kepribadian. Tanpa internalisasi nilai-nilai moral, pendidikan akan melahirkan individu yang mungkin cerdas, namun kosong dari etika.

Menurut pandangan Al-Ghazali, pendidikan Islam yang dipengaruhi oleh Sufisme lebih menekankan pada proses penyucianjiwa melalui praktik ibadah dan upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.Beliau percaya bahwa pendidikan agama sejak dini dapat membimbing siswa lebih dekat kepada Sang Pencipta, menjadikan dasar-dasar agama sebagai prioritas utama dalam pendekatannya(Suriadi, 2022).

Salah satu metode yang digunakannya dalam prinsip-prinsip agama adalah pembelajaran bertahap, dimulai dengan pemahaman dan hafalan, kemudian benar-benar mempercayai dan menerima ajaran tersebut untuk memperkuat pemahaman ini, Al-Ghazali juga menggunakan bukti argumentative. Lebih lanjut, beliau mengharuskan para pendidik untuk menjadi teladan bagi siswa mereka. Para pendidik harus memberikan contoh konkret, dan pada gilirannya, siswa dapat belajar dari contoh-contoh tersebut.

Al-Ghazali bahkan mengutip ayat Al-Quran, Surah Al-Ahzab (33:21), yang menyatakan, "Sesungguhnya pada diri Rasulullah terdapat teladan yang baik bagi kamu..." Metode teladan ini tetap sangat relevan di era globalisasi saat ini, di mana tantangan moral semakin kompleks dan kemerosotan nilai-nilai etika merupakan masalah utama dalam pendidikan modern. Secara psikologis, anak-anak cenderung meniru perilaku baik atau buruk dari tokoh yang mereka hormati, seperti guru atau pendidik, sehingga kehadiran teladan sangat penting dalam kehidupan mereka.[7]

Al-Ghazali menempatkan pendidikan akhlak bukan sebagai pelengkap, melainkan sebagai poros yang menggerakkan seluruh proses pendidikan. Pendidikan akhlak dalam pandangannya tidak sekadar transfer nilai, melainkan proses internalisasi melalui pembiasaan, pengawasan diri (muraqabah), introspeksi (muhasabah), serta latihan rohani (riyadhah). Seluruh proses tersebut bertujuan membentuk kesadaran etis yang tertanam dalam diri peserta didik secara permanen. Pendekatan ini sangat berbeda dengan sistem pendidikan modern yang cenderung menekankan aspek kognitif dan melupakan pembinaan jiwa sebagai komponen utama dari perkembangan manusia seutuhnya[8].

Al-Ghazali juga mengaitkan pendidikan akhlak dengan hubungan vertikal antara manusia dengan Allah. Ia menekankan bahwa amal kebaikan yang dilakukan harus dilandasi oleh niat ikhlas karena Allah. Pendidikan yang

[7] Alamsyah Ramdhan Fadila et al., *Kontribusi Pemikiran Al-Ghazali dalam Pengembangan Pendidikan Bahasa Arab di Era Globalisasi*, n.d.
[8] Kristanti, E. (2024). Analisis model pembelajaran inquiry learning terhadap peningkatan pikiran kritis dalam pendidikan agama Kristen. Bejap,3(2).

benar adalah pendidikan yang menanamkan orientasi spiritual sebagai landasan dari semua tindakan. Dalam pandangannya, pendidikan akhlak tanpa dimensi transendental akan kehilangan arah. Oleh karena itu, pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali harus dibingkai dalam kesadaran akan tanggung jawab ilahiah[9]. Setiap akhlak yang baik, seperti kejujuran, kesabaran, dan tawadhu', tidak hanya bermakna sosial, tetapi juga merupakan bentuk ibadah.

2. Peran Guru dan Peserta Didik

Al-Ghazali menekankan bahwa guru adalah murabbi, yaitu pendidik ruhani yang harus menjadi teladan bagi murid-muridnya. Dalam *Ayyuha al-Walad*, Al-Ghazali menulis, "Seorang guru tidak hanya harus mengajar dengan lisannya, tetapi juga dengan akhlaknya, agar perkataannya tidak menjadi omong kosong"[10]. Namun, dalam kenyataannya, tidak semua pendidik saat ini memiliki bekal yang memadai dalam aspek spiritual dan moral. Oleh karena itu, pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru yang menekankan pendidikan akhlak berbasis Islam menjadi sangat penting[11].

Imam Al-Ghazali memberikan prinsip-prinsip penting untuk pembentukan karakter, terutama dalam hal pendidikan Islam(Al-Ghazali, Ihya' Ulumuddin). Berikut adalah beberapa aspek pembentukan karakter yang dia katakan:

a. Pendidikan Akhlak sebagai Landasan Utama

Al-Ghazali menekankan bahwa pendidikan akhlak (moral) merupakan dasar dari pendidikan Islam secara keseluruhan. Menciptakan karakter yang baik melibatkan pembentukan budi pekerti, nilai-nilai moral, dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam.

b. Tujuan Pendidikan untuk Mendekatkan Diri kepada Allah

Menurut Al-Ghazali, tujuan utama pendidikan adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Pendidikan dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas spiritual dan moral seseorang, bukan semata-mata untuk mencari posisi atau kekayaan.

c. Sikap Zuhud dan Qana'ah (Merasa Cukup)

Al-Ghazali mendorong sikap zuhud, yang berarti tidak terlalu mencintai dunia, dan qana'ah, yang berarti merasa cukup, terhadap harta dan kenikmatan dunia. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan yang baik dengan Allah lebih penting daripada memiliki harta benda.

d. Penggunaan Dunia sebagai Alat Menuju Akhirat

Menurut Al-Ghazali, dunia hanya merupakan alat untuk mencapai kebahagiaan di akhirat; orang yang berakal sehat akan menggunakan dunia ini sebagai cara untuk mencapai tujuan ini. Oleh karena itu, tujuan pendidikan adalah membimbing orang dalam memahami dan menerapkan prinsip-prinsip ini.

e. Pentingnya Keadilan, Kasih Sayang, dan Amanah

Al-Ghazali menekankan pentingnya keadilan, kasih sayang, dan amanah dalam membentuk karakter. Individu harus adil dalam tindakan, penuh kasih sayang terhadap sesama, dan dapat dipercaya dalam melaksanakan amanah.

f. Memahami Nilai-Nilai Islam

Pembentukan karakter menurut Al-Ghazali melibatkan

[9] Panggabean, J. Z. (2022). Pendidikan Kristiani berbasis berpikir kritis: Sebuah tawaran model pembelajaran demokratis berdasarkan pemikiran pendidikan membebaskan menurut Paulo Freire. Harati: Jurnal PendidikanKristen,2(2).
[10] Al-Ghazali. (2005). Ayyuha al-Walad. Beirut: Dar al-Minhaj.
[11] Billah, M. M. (2020). Benchmarking dalam Islam (Ikhtiar dalam peningkatan mutu pendidikan). Jumpa, 1(1).

pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai Islam seperti kejujuran, kesabaran, rendah hati, dan integritas (Al-Ghazali, *Bidayah al-Hidayah*).

g. Peran Guru

Karakteristik kepribadian guru yang dijelaskan oleh Imam al-Ghazali dalam kitab Ihya' al-'Ulumuddin relevan dengan konsep kepribadian guru yang telah ditetapkan dalam UU. No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen. Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ihya' al-'Ulumuddin* juga mengungkapkan bahwa orang yang berkarya dibidang karya tersebut, sesungguhnya ia telah memilih peran yang terpuji dan sangat esensial, ia dituntut untuk senantiasa memelihara akhlak serta sopan santun selama menjalankan tugasnya(Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*). Karakteristik kepribadian guru menurut kitab *Ihya' al-'Ulumuddin* digambarkan menjadi 8 indikator yaitu, Kasih sayang, Meneladani nabi, Nasehat guru, Melarang dengan cara sindiran dan belas kasih, Berpegang teguh pada etika seorang guru, Menyesuaikan diri dengan kadar kemampuan murid, Memahami perbedaan kemampuan murid, dan mengamalkan ilmunya[12].

Seorang guru, menurut Al-Ghazali, tidak hanya bertugas mentransfer pengetahuan, tetapi lebih dari itu, ia harus menjadi cermin nilai yang hendak diajarkan. Dalam *Ayyuha al-Walad*, ia menasihati, "Jadilah engkau orang yang memberi manfaat, bukan hanya yang banyak bicara. Banyak orang binasa karena pengetahuannya yang tidak diamalkan"[13]. Pandangan ini sangat relevan dengan Standar Nasional Pendidikan Indonesia yang menempatkan kompetensi kepribadian guru sebagai salah satu syarat utama keberhasilan proses pendidikan[14].

Guru tidak hanya berfungsi sebagai agen kognisi, tetapi juga sebagai penjaga nilai. Karakter dan integritas moral guru menjadi unsur penting dalam membentuk perilaku peserta didik. Penerapan nilai-nilai akhlak tidak dapat dilakukan hanya dengan ceramah, tetapi harus melalui keteladanan yang konsisten. Al-Ghazali menekankan bahwa seorang pendidik harus terlebih dahulu mendidik dirinya sendiri sebelum mendidik orang lain. Hal ini memberikan pesan kuat bahwa reformasi pendidikan Islam tidak bisa dilepaskan dari reformasi pribadi pendidiknya.

3. Metode dan Kurikulum

Dalam konteks pendidikan formal masa kini, pemikiran Al-Ghazali menuntut penyesuaian struktural dan kultural. Pendidikan tidak cukup hanya mengandalkan perangkat kurikulum dan evaluasi berbasis angka. Diperlukan pula integrasi nilai dalam seluruh aspek kegiatan belajar mengajar. Pendekatan yang diusulkan Al-Ghazali mendorong terbentuknya sistem pendidikan berbasis nilai (*values-based education*) yang mengutamakan pembinaan moral seiring dengan peningkatan kompetensi akademik. Hal ini menuntut keterlibatan aktif dari semua elemen pendidikan, termasuk pendidik, orang tua, dan komunitas, dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang transformatif.Selain itu, pemikiran Al-Ghazali juga membuka peluang untuk merumuskan ulang desain kurikulum pendidikan Islam. Kurikulum ideal, dalam kerangka Al-Ghazali, harus mencerminkan keseimbangan antara ilmu

[12] Muhammad Sirojuddin and M. Yunus Abu Bakar, "Dinamika Pemikiran dan Respon Hasan Langgulung terhadap Paradigma Pendidikan Islam," *Pekerti: Journal Pendidikan Islam dan Budi Pekerti* 5, no. 1 (2023): 31–47, https://doi.org/10.58194/pekerti.v5i1.3598.
[13] Al-Ghazali. (2005). Ayyuha al-Walad. Beirut: Dar al-Minhaj.
[14] Arofi, M. F. (2021). Pemikiran tafsir gender Husein Muhammad dan implikasinya dalam pendidikan Islam (Studi pustaka buku Fiqh Perempuan). JIS, 1(1). https://doi.org/10.32478/jis.v1i1.779.

pengetahuan, spiritualitas, dan pembinaan akhlak. Ia mengingatkan bahwa kesuksesan dunia dan akhirat bergantung pada kemampuan seseorang dalam mengintegrasikan ilmu dan amal dalam kehidupan. Hal ini mengarah pada pentingnya mengembangkan model kurikulum yang tidak hanya berorientasi pada output akademik, tetapi juga *outcome* karakter. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan Islam tidak diukur hanya dari nilai ujian, tetapi dari sejauh mana peserta didik mampu mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari[15].

Urgensi untuk mengadaptasi pemikiran Al-Ghazali dalam pendidikan kontemporer menjadi sangat jelas. Dalam situasi dunia yang ditandai dengan krisis etika dan degradasi moral, pendidikan akhlak sebagaimana diajarkan Al-Ghazali menjadi sangat relevan. Pendidikan Islam perlu kembali kepada akar nilai-nilainya untuk membangun generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga bijaksana, beretika, dan berkontribusi positif terhadap masyarakat. Pendidikan seperti inilah yang dapat melahirkan manusia yang berfungsi sebagai khalifah di bumi, sebagaimana mandat yang diberikan oleh Allah SWT[16].

Dengan demikian, pemikiran Al-Ghazali mengenai pendidikan akhlak bukan hanya warisan historis, melainkan juga fondasi yang dapat digunakan dalam merancangpendidikan Islam masa kini. Ia menawarkan sistem nilai yang menyentuh dimensi terdalam kemanusiaan, dan memberikan kerangka praktis untuk mengembangkan pribadi yang seimbang antara ilmu dan akhlak. Maka, integrasi pemikiran Al-Ghazali dalam sistem pendidikan adalah sebuah keniscayaan, bukan sekadar pilihan.

Sistem pendidikan Islam menurut Al-Ghazali harus mengintegrasikan nilai dan pengetahuan secara seimbang agar menghasilkan individu yang tidak hanya cakap, tetapi juga beretika dan bertakwa. Keseimbangan ini diwujudkan dalam struktur kurikulum yang ia gagas, di mana ilmu dibagi menjadi tiga kategori utama:

a. Ilmu fardhu ‘ain, meliputi pengetahuan yang berkaitan langsung dengan akidah, ibadah, dan akhlak, yang wajib dipelajari setiap individu Muslim.
b. Ilmu fardhu kifayah, mencakup disiplin ilmu yang diperlukan untuk kepentingan sosial dan kemasyarakatan, seperti kedokteran, matematika, atau ekonomi.
c. Ilmu pelengkap, ilmu pelengkap berperan mendukung kedua jenis ilmu tersebut.

Dengan pembagian ini, Al-Ghazali menunjukkan bahwa kurikulum pendidikan Islam seharusnya menyesuaikan dengan kebutuhan spiritual dan sosial peserta didik secara menyeluruh[17].

Tidak hanya dari sisi isi kurikulum, kontribusi Al-Ghazali jugasangat nyata dalam aspek metodologi pendidikan. Ia sangat menekankan pentingnya pendekatan yang bersifat praktikal dan transformatif. Menurutnya, pembentukan karakter hanya dapat dicapai melalui proses pembiasaan dan pembimbingan yang berkelanjutan. Dalam *Ihya’ Ulumuddin*, ia menguraikan beberapa metode seperti *riyadhah* (latihan spiritual), *muhasabah* (introspeksi), *muraqabah* (pengawasan diri), dan qudwah hasanah(keteladanan) sebagai bagian integral dari

[15] Resty, Z. N., Muhardjito, M., & Mufti, N. (2019). Discovery learning berbantuan Schoology: Upaya peningkatan kemampuan berpikir kritis. Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan, 4(2). https://doi.org/10.17977/jptpp.v4i2.12040.
[16] Makshum, H. (2020). The MAGNIFICENT SEVEN etika bisnis Al-Ghazali (Relevansi etika bisnis Al-Ghazali dengan dunia bisnis modern). Jurnal Hukum Islam, 11(1). https://doi.org/10.28918/jhi.v11i1.544.
[17] Arsad, M., & Ali, H. (2021). Faktor yang mempengaruhi sistem pendidikan Islam: Pendanaan, manajemen, dan lembaga pendidikan. Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi, 3(1).

proses pendidikan[18]. Proses ini memungkinkan peserta didik tidak hanya memahami nilai-nilai akhlak secara teoritik, tetapi juga menginternalisasikannya dalam perilaku sehari-hari. Salah satu aspek paling penting dalam pemikiran pendidikan Al-Ghazali adalah penekanan pada peran sentral pendidik sebagaimodel moral. Pemikiran Al-Ghazali juga mengajukan gagasan penting tentang spiritualisasi proses belajar. Ia menolak pemisahan antara proses akademik dan kesadaran spiritual. Ia melihat bahwa setiap kegiatan belajar harus dilakukan dalam rangka pengabdian kepada Allah. Oleh karena itu, proses belajar harus dibingkai dalam niat yang tulus (ikhlas) dan dengan kesadaran akan pengawasan ilahi. Hal ini sejalan dengan pernyataannya, "Segala amal tergantung pada niat. Niat yang benar menjadikan ilmu sebagai jalan menuju Allah, bukan sekadar alat untuk dunia"(Al-Ghazali, 2005).

Dalam konteks pendidikan modern, prinsip ini menggarisbawahi perlunya pendekatan holistik yang menggabungkan aspek spiritualitas dengan kompetensi akademik.Konteks pendidikan Islam masa kini menghadapi tantangan besar dalam mengintegrasikan dimensi nilai ke dalam sistem pendidikan. Kemajuan teknologi dan globalisasi telah mempercepat akses informasi, tetapi pada saat yang sama memperlemah dimensi moral dan spiritual peserta didik. Dalam situasi ini, pemikiran Al-Ghazali menjadi sangat relevan sebagai solusi atas dekadensi nilai yang terjadi. Ia menawarkan paradigma pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan jiwa dan karakter yang utuh[19].

Pendidikan berbasis nilai dalam pandangan Al-Ghazali tidak hanya bertujuan menciptakan individu yang baik, tetapi juga masyarakat yang beradab. Ia percaya bahwa perubahan masyarakat dimulai dari transformasi pribadi. Oleh karena itu, sistem pendidikan Islam yang ia gagas tidak bisa hanya berorientasi pada output akademik, tetapi harus fokus pada outcome sosial dan spiritual. Dalam kerangka ini, pendidikan memiliki misi sosial untuk membentuk tatanan masyarakat yang berkeadaban tinggi melalui pembinaan akhlak secara sistematis. Kontribusi Al-Ghazali ini memberikan landasan kuat bagi reformasi pendidikan Islam kontemporer. Model pendidikan Islam perlu dikembangkan dengan prinsip dasar yang ia tawarkan: integrasi ilmu dan amal, pembinaan spiritual, serta keteladanan moral. Prinsip-prinsip ini harus diwujudkan dalam kebijakan pendidikan, pengembangan kurikulum, pelatihan guru, serta sistem evaluasi yang menilai tidak hanya pengetahuan kognitif, tetapi juga kematangan afektif dan spiritual peserta didik.

Imam Al-Ghazali menekankan bahwa pendidikan akhlak merupakan fondasi utama dalam kehidupan manusia, di mana ia berargumen bahwa akhlak tidak hanya terbatas pada perbuatan atau pengetahuan yang dimiliki seseorang, melainkan juga merupakan kondisi jiwa yang harus benar-benar melekat dalam diri individu untuk membentuk karakter yang baik. Dalam pandangannya, pendidikan akhlak melibatkan dua metode utama, yaitu mujahadah, yang berarti usaha keras yang dilakukan untuk mencapai akhlak yang baik, dan pembiasaan melalui amal baik, sehingga akhlak mulia dapat

[18] Al-Ghazali. (2005). Ihya' 'Ulumuddin. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.

[19] Nurdin, A. (2021). Konsepsi manajemen pendidikan karakter dalam Al-Qur'an. Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam, 3(1).

menjadi bagian dari kebiasaan sehari-hari yang akan membentuk kepribadian seseorang.9Dalam karyanya yang terkenal, Tahafut al-Falasifah, Al-Ghazali mengkritik pemikiran para filsuf Yunani yang cenderung mengedepankan rasionalitas tanpa mempertimbangkan pentingnya nilai-nilai agama yang fundamental. Ia menolak pandangan yang menyatakan bahwa alam bersifat qadim, yaitu tidak memiliki awal, dan dengan tegas menekankan bahwa hanya Tuhan yang memiliki sifat kekal dan abadi, sehingga segala sesuatu yang ada, termasuk alam semesta, merupakan ciptaan-Nya dan memiliki awal yang ditentukan oleh kehendak Tuhan. Imam Al-Ghazali berargumen bahwa pemisahan antara rasionalitas dan spiritualitas dapat menyebabkan pemahaman yang keliru tentang eksistensi dan tujuan hidup manusia.[20]

Dapat ditegaskan bahwa pemikiran Al-Ghazali merupakan warisan konseptual yang sangat kaya dan aplikatif dalam membangun sistem pendidikan Islam berbasis nilai. Ia menyajikan model pendidikan yang tidak hanya teoritis, tetapi juga praktis dan relevan untuk menjawab krisis moral di era kontemporer. Gagasannya tidak hanya menjadi referensi normatif, tetapi juga rujukan operasional bagi pelaksanaan pendidikan yang berakar pada spiritualitas dan komitmen etis. Maka dari itu, pengintegrasian pemikiran Al-Ghazali dalam praktik pendidikan Islam bukan sekadar upaya pelestarian gagasan klasik, tetapi juga strategi untuk membangun peradaban Islam yang lebih bermartabat dan berdaya saing.

Pemikiran Pendidikan Islam Klasik Menurut Ibn Sina

Ibnu Sina, yang dikenal di Barat sebagai Avicenna, memiliki nama lengkap Abu Ali al-Husain bin Abdullah bin Sina, lahir di Afshana, dekat Bukhara, Afganistan pada 370 H/980 M. Nama Baratnya berasal dari terjemahan teks Arab ke bahasa Latin di Spanyol pada abad ke-12, meskipun beberapa teori mengaitkannya dengan "*Al-Shin*" (Tiongkok) atau tempat kelahirannya, Afshana. Ibnu Sina meninggal pada usia 58 tahun di Hamadan pada 428 H/1037 M. Hidup di tengah kemerosotan kekuasaan Abbasiyah dan munculnya negara-negara merdeka, Ibnu Sina memiliki minat yang besar terhadap ilmu pengetahuan, yang mendorongnya untuk menciptakan 276 karya penting (Salamah, 2024). Ayahnya, Abdullah, adalah seorang pejabat pemerintah terkemuka yang membimbingnya dalam studi Islam, sehingga Ibnu Sina telah menghafal Al-Qur'an di usia 10 tahun.

Pada usia 16 tahun, Ibnu Sina telah menguasai berbagai disiplin ilmu seperti sastra Arab, fikih, ilmu hitung, ilmu ukur, dan filsafat. Ia bahkan mempelajari ilmu kedokteran secara mandiri. Di usia 18 tahun, ia sudah menjadi seorang profesional di berbagai bidang: guru, penyair, filsuf, pengarang, dan dokter ternama. Ketenarannya sebagai dokter membuatnya diundang untuk mengobati Sultan Samani, Nuh ibn Mansur Aziz Masang, di Bukhara(Bulek, 2025)[21].

Ibnu Sina lahir di Afshanah saat situasi politik sedang bergejolak akibat kemunduran Bani Abbasiyah yang menyebabkan perpecahan dan hilangnya kendali khalifah. Sejak kecil, kecerdasannya sudah terlihat; beliau mampu menghafal Al-Qur'an sebelum berusia 10 tahun. Pada usia 17 tahun, Ibnu Sina telah menguasai berbagai bidang ilmu, termasuk matematika, fisika,

[20] Nurohman, "KONSEP PENDIDIKAN AL-GHAZALI DAN RELEVANSINYA DALAM SISTEM PENDIDIKAN DI INDONESIA," *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan* 9, no. 1 (2020): 41–60, https://doi.org/10.51226/assalam.v9i1.189.

[21] Afrianti Alyana and Yuliana Aulia Putri, *RELEVANSI PEMIKIRAN PENDIDIKAN IBNU SINA DI ERA KONTEMPORER*, no. 6 (2025).

logika, astronomi, geometri, teologi, hukum Islam, kedokteran, dan metafisika. Sepanjang hidupnya, beliau menghasilkan banyak karya tulis yang dibukukan, seperti di bidang kedokteran, ada *Al-Qanun fi At-Thibb*. Dalam filsafat, beliau menulis Kitab *As-Syifa*.

Ibnu Sina (w. 1037 M) menekankan aspek perkembangan jiwa dalam pendidikan. Dalam Kitab *al-Syifa* dan *Al-Najat*, ia menggagas bahwa proses pendidikan harus memperhatikan tahap-tahap perkembangan anak, baik fisik maupun psikis. Baginya, pendidikan yang baik adalah pendidikan yang sesuai dengan potensi fitrah manusia, dan guru berperan sebagai pembimbing yang menuntun perkembangan itu secara bertahap. Gagasannya sejalan dengan pendekatan psikologi perkembangan dalam pendidikan modern. Penelitian terbaru menegaskan relevansi pemikiran Ibnu Sina dalam menghadapi era kecerdasan buatan, karena penekanannya pada dimensi kemanusiaan dalam pendidikan justru semakin penting ketika teknologi cenderung mendominasi[22]

1. Tujuan pendidikan

   Menurut Ibnu Sina, tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia dengan akhlak mulia. Akhlak mulia ini didefinisikan secara luas, mencakup seluruh aspek kehidupan manusia. Untuk mencapai pribadi yang berakhlak mulia, terdapat tiga aspek kehidupan yang harus Berfungsi secara integral dan komprehensif, yaitu aspek pribadi, sosial, dan spiritual (Handayani, 2019).

   Menurut Ibnu Sina, tujuan pendidikan memiliki tiga fungsi utama yang bersifat mengatur.

   a. menentukan arah interaksi dalam proses belajar mengajar.
   b. pendidikan berfungsi sebagai penentu rencana dan dasar untuk perbaikan yang berkelanjutan.
   c. bertindak sebagai insentif atau pendorong.

   Jika dianggap Penting dan diinginkan, tujuan tersebut akan memotivasi siswa untuk mengerahkan energi yang Diperlukan demi mencapainya. Secara keseluruhan, tujuan pendidikan menjadi landasan Fundamental dalam pelaksanaan interaksi instruktif (Ansari et al, 2021).

   Ibnu Sina meyakini bahwa tujuan pendidikan Islam berlandaskan pada konsep insan Kamil (manusia sempurna), yang berarti seseorang yang seluruh potensinya terdidik secara seimbang dan menyeluruh. Selain itu, pendidikan Islam juga bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik agar siap hidup bermasyarakat, memiliki pekerjaan, dan keahlian spesifik yang sesuai dengan minat dan bakat mereka (Yuliani et al,2023).

   Ibnu Sina juga sangat menekankan pentingnya memperhatikan tahap tumbuh kembang anak dalam belajar, karena setiap usia punya kebutuhan dan pendekatan belajar yang berbeda. Menurutnya, pendidikan yang baik harus menggabungkan teori dan praktik, sehingga siswa bisa memperoleh pengalaman langsung dalam belajar. Ibnu Sina juga menekankan pendidikan moral dan akhlak yang seimbang dengan pembelajaran intelektual. Pendapatnya menyatakan, pendidikan harus melibatkan pengembangan fisik, akal, dan spiritual secara menyeluruh. Peran guru menurutnya bukan hanya sebagai pemberi ilmu, tetapi juga sebagai pembimbing yang mengerti bakat dan minat siswa agar mereka bisa berkembang secara maksimal[23].

2. Peran guru dan peserta didik

[22] Sucipto Sucipto and Rachmat Panca Putera, "Dialektika Pemikiran Filsuf Islam: Suatu Kajian dalam Filsafat Pendidikan Islam," *Akhlak : Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Filsafat* 2, no. 4 (2025): 01–13, https://doi.org/10.61132/akhlak.v2i4.1273.

[23] Octavia Putri Purnama Syari, *Relevansi Pemikiran Avicenna dan Abubacer dalam Progresivisme dan Rekonstruksionisme*, n.d.

Ibnu Sina menekankan pentingnya mempertimbangkan aspek psikologis dalam proses pembelajaran. Menurutnya, materi pelajaran tidak dapat disampaikan kepada seluruh peserta didik jika dengan pendekatan yang seragam. Setiap anak memiliki tingkat perkembangan psikologis yang berbeda-beda, sehingga pendekatan pengajaran harus disesuaikan dengan kondisi mental dan tahap perkembangan masing-masing individu. Oleh karena itu, guru dituntut untuk memiliki fleksibilitas dalam metode pengajaran dan tidak hanya terpaku pada satu teknik saja.

Pemikiran Ibnu Sina menegaskan pentingnya pendekatan yang humanistik dalam pendidikan, di mana guru tidak hanya menjadi penyampai ilmu, tetapi juga harus memahami kondisi psikologis peserta didik serta karakteristik materi pelajaran. Pandangan ini menjadi cikal bakal pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*) yang kini menjadi prinsip utama dalam teori pendidikan modern (Alwizar, 2015).

Pendidik juga harus berperan aktif dalam transformasi pendidikan. Guru yang memahami pemikiran pendidikan Ibnu Sina akan lebih mampu menyeimbangkan antara pembelajaran intelektual dan pembinaan karakter. Oleh karena itu, pelatihan dan pengembangan profesionalisme guru sangat penting, terutama dalam aspek filsafat pendidikan, strategi holistik, dan pendekatan berbasis nilai.

3. Metode dan kurikulum

Adapun konsep metode pengajaran yang diinginkan Ibnu Sina, bahwa suatu materi pelajaran tertentu tidak akan dapat dijelaskan kepada subjek didik dengan satu cara saja, melainkan harus dicapai dengan berbagai cara yang sesuai dengan perkembangan psikologisnya. Beliau menegaskan bahwa dalam penyampaian materi tersebut, hendaknya disesuaikan dengan sifat materi.[24] maka adapun metode pembelajaran Ibnu Sina mencakup beberapa pendekatan,Ibnu Sina menerapkan beragam strategi pembelajaran, antara lain:

a. Talqin: Penyampaian materi secara langsung melalui lisan, yang efektif untuk pengenalan konsep-konsep dasar dan pembentukan pola pikir awal. Metode pengulangan untuk hafalan, terutama Al-Qur'an.
b. Demonstrasi: Menunjukkan secara konkret cara kerja suatu proses atau penggunaan suatu alat, sangat cocok untuk pembelajaran praktis. Menunjukkan cara melakukan sesuatu, seperti menulis.
c. Pembiasaan dan Keteladanan: Pendidikan karakter melalui pembiasaan terhadap nilai-nilai tertentu, yang diperkuat dengan keteladanan dari guru sebagai model perilaku. Menanamkan etika melalui contoh dan kebiasaan baik.
d. Diskusi: Mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan logis dengan melibatkan siswa secara aktif dalam percakapan ilmiah. Memecahkan masalah kompleks bersama-sama untuk pemahaman yang lebih dalam.
e. Magang: Memberikan pengalaman langsung di dunia nyata, sehingga siswa dapat menghubungkan teori dengan praktik. Menggabungkan teori dan praktik, khususnya dalam bidang kedokteran.
f. Penugasan (*Al-Ta'lim bi al-Marasil*): Mendorong kemandirian belajar dan tanggung jawab dengan memberikan tugas yang menantang namun sesuai dengan kemampuan peserta didik. Memberikan

[24] Fitriana Maulida and Muhammad Yunus Abu Bakar, "IBNU SINA: PELOPOR PENDIDIKAN HOLISTIK DAN BERKARAKTER," *At-Tajdid : Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* 9, no. 1 (2025): 52, https://doi.org/10.24127/att.v9i1.3806.

modul atau naskah untuk dipelajari secara mandiri.

g. Targhib (Penghargaan): Memberikan insentif untuk memotivasi siswa (Ansari et al).

Selain itu, Ibnu Sina juga menekankan bahwa metode yang digunakan dalam Menyampaikan materi harus selaras dengan sifat dan karakteristik dari materi itu sendiri. Dengan kata lain, terdapat relevansi yang erat antara metode pengajaran dengan substansi pelajaran. Ketika metode tidak sesuai dengan jenis materi, maka efektivitas pembelajaran bisa terganggu, dan pemahaman siswa menjadi tidak optimal.

Kejeniusan Ibnu Sina dalam dunia intelektual tidak semata-mata terletak pada keberadaannya sebagai pemilik suatu sistem berpikir, melainkan pada keaslian sistem tersebut yang mencerminkan kecemerlangan jiwanya. Ia mampu merumuskan metode-metode dan argumen-argumen yang diperlukan untuk merekonstruksi kembali pemikiran rasionalisme murni dan tradisi intelektual Hellenistik yang ia warisi, sekaligus mengintegrasikannya secara mendalam ke dalam kerangka pemikiran keagamaan Islam. Keaslian pemikirannya inilah yang membuatnya menjadi sosok yang tidak hanya istimewa dalam konteks Islam, tetapi juga dalam konteks intelektual Abad Pertengahan secara keseluruhan. Bahkan, pemikiran Ibnu Sina memberikan pengaruh besar terhadap pembentukan kembali teologi Katolik Roma, yang dapat dilihat dalam karya-karya Albertus Magnus, dan terutama dalam pemikiran Thomas Aquinas yang secara substansial terinspirasi oleh gagasan-gagasan Ibnu Sina (Saufi, 2014).

Kontribusi Ibnu Sina dalam menyusun struktur kurikulum dan metode pengajaran yang memperhatikan aspek psikologis peserta didik juga memperkaya praktik pendidikan saat ini. Pendekatan individual terhadap peserta didik dan penggunaan metode yang variatif seperti demonstrasi, diskusi, dan pembiasaan menjadi cerminan dari pembelajaran yang berpusat pada siswa (student-centered learning), sebagaimana ditekankan dalam kurikulum merdeka Belajar di Indonesia[25].

KESIMPULAN

Pemikiran pendidikan Islam klasik yang dikemukakan oleh empat tokoh besar Al-Ghazali, Ibn Sina, menunjukkan keragaman pendekatan namun memiliki kesamaan fundamental dalam tujuan akhir pendidikan, yaitu pembentukan insan kamil yang mampu mencapai kesempurnaan spiritual dan intelektual. Al-Ghazali dalam karyanya *Ihya' Ulumuddin* menekankan pentingnya integrasi antara ilmu pengetahuan dan amalan spiritual, dengan menempatkan niat ikhlas sebagai fondasi utama dalam proses belajar mengajar. Ia mengkritik pendidikan zamannya yang cenderung bersifat formalistik dan terpisah dari dimensi moral-spiritual, serta menegaskan bahwa pendidikan sejati harus menyentuh hati dan mengubah perilaku peserta didik secara menyeluruh. Konsep tazkiyah al-nafs (penyucian jiwa) menjadi inti dari pemikiran pendidikan Al-Ghazali, di mana guru berperan sebagai pembimbing spiritual yang membantu murid menyucikan jiwa dari sifat-sifat tercela.

Berbeda dengan Al-Ghazali yang lebih menekankan dimensi spiritual, Ibn Sina dan Al-Farabi memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan aspek rasional dan filosofis pendidikan Islam. Ibn Sina sebagai polymath yang menguasai berbagai bidang ilmu pengetahuan menekankan pentingnya metode observasi, eksperimentasi, dan penalaran logis dalam proses pembelajaran. Ia memandang bahwa pendidikan harus dimulai dari hal-hal konkret menuju hal-hal abstrak, serta disesuaikan dengan kapasitas dan tahap

[25] Afrianti Alyana and Yuliana Aulia Putri, *RELEVANSI PEMIKIRAN PENDIDIKAN IBNU SINA DI ERA KONTEMPORER*, no. 6 (2025).

perkembangan intelektual peserta didik. Sementara itu, Al-Farabi dalam karyanya *Ara Ahl al-Madinah al-Fadilah* mengembangkan konsep kota ideal yang dipimpin oleh filsuf-raja, di mana pendidikan memainkan peran sentral dalam membentuk warga negara yang berbudi luhur dan berakhlak mulia. Pemikirannya tentang hierarki pengetahuan dan pentingnya filsafat sebagai ilmu tertinggi memberikan landasan kuat bagi pengembangan tradisi intelektual Islam.

Ibn Khaldun melengkapi pemikiran pendidikan Islam klasik dengan perspektif sosiologis dan historis yang unik dalam Muqaddimah. Ia menekankan bahwa pendidikan tidak terjadi dalam ruang hampa, melainkan dipengaruhi oleh konteks sosial, ekonomi, dan politik masyarakat. Ibn Khaldun membedakan antara pendidikan di kota-kota besar yang cenderung menghasilkan pengetahuan yang lemah karena terlalu banyak campur tangan penguasa, dengan pendidikan di pedesaan yang lebih otentik dan mendalam. Ia juga menekankan pentingnya 'amal (praktik) dalam pendidikan, bukan sekadar hafalan tanpa pemahaman. Keempat pemikir ini secara kolektif menunjukkan bahwa pendidikan Islam klasik bersifat holistik, mencakup dimensi spiritual, intelektual, moral, dan sosial, serta tetap relevan untuk dikaji dan diadaptasi dalam konteks pendidikan kontemporer.

REFERENSI

Fadila, A. R., Alauddin, A. A., Fadillah, R. A., & Abu Bakar, M. Y. (n.d.). *Kontribusi pemikiran Al-Ghazali dalam pengembangan pendidikan bahasa Arab di era globalisasi*.

Maulida, F., & Abu Bakar, M. Y. (2025). Ibnu Sina: Pelopor pendidikan holistik dan berkarakter. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 9(1), 52. https://doi.org/10.24127/att.v9i1.3806

Nurohman. (2020). Konsep pendidikan Al-Ghazali dan relevansinya dalam sistem pendidikan di Indonesia. *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*, 9(1), 41–60. https://doi.org/10.51226/assalam.v9i1.189

Rossidy, H. I. (n.d.). *Analisis konsep pendidikan anak menurut Al-Ghazali*.

Sef, W., & Abu Bakar, M. Y. (2024). Relevansi pendidikan perspektif Al-Ghazali terhadap paradigma pendidikan Islam di Indonesia. Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan, 21(1), 93–107. https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2024.vol21(1).14705

Sirojuddin, M., & Abu Bakar, M. Y. (2023). Dinamika pemikiran dan respon Hasan Langgulung terhadap paradigma pendidikan Islam. *Pekerti: Journal Pendidikan Islam dan Budi Pekerti*, 5(1), 31–47. https://doi.org/10.58194/pekerti.v5i1.3598

Sucipto, S., & Putera, R. P. (2025). Dialektika pemikiran filsuf Islam: Suatu kajian dalam filsafat pendidikan Islam. *Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Filsafat*, 2(4), 1–13. https://doi.org/10.61132/akhlak.v2i4.1273

Syari, O. P. P. (n.d.). *Relevansi pemikiran Avicenna dan Abubacer dalam progresivisme dan rekonstruksionisme*.